PENERAPAN MODEL TAI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V-B SD NEGERI 053955 PAYA SALIT

Sempa Arihta
Guru Kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit
Surel: zahratazkia06@gmail.com

Abstract: Application of Model TAI To Improve Student Learning Activities In Maths Lesson In Class V-B Elementary School 053 955 Paya Salit. The purpose of this study was to determine the increased activity of learning and students' mathematics learning outcomes when implementing cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) in class V-B Elementary School 053 955 Paya Salit T.P. 2015/2016. The subjects were all students of class V-B Elementary School 053 955 Paya Salit T.P. 2015/2016, totaling 24 people. The results showed that the cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) to increase the average student activity and student learning outcomes in the first cycle, there were 13 students who completed individually while the class was not finished and the second cycle there are 22 students who completed individually and classes have been completed.

Keywords: Model TAI, ActivitiesLearning, Learning Outcomes

Abstrak : Penerapan Model TAI Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika siswa saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit T.P. 2015/2016. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit T.P. 2015/2016, berjumlah24 orang. Hasilpenelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) meningkatkan rata-rata aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 13 siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas belum tuntas dan siklus II terdapat 22 siswa yang tuntas secara individu dan kelas sudah tuntas.

Kata Kunci:Model TAI, AktivitasBelajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Mulai mengajar SD tanggal 01 November 1994 sampai sekarang, begitu lama waktu berlalu ternyata sudah dua SD tempat mengajar peneliti, pertama SD Negeri No. 058114 Kwala Sawit, kedua SD Negeri No. 053955 Paya Salit. SD kedua adalah tempat mengajar peneliti saat ini. Jarak rumah ke sekolah yang harus peneliti tempuh setiap hari untuk sampai ke sekolah sekitar 500 meter, jarak yang begitu dekat tidak menjadi masalah bagi peneliti untuk menyampaikan pembelajaran. SD Negeri No. 053955 Paya Salit merupakan salah satu SD yang menjadi favorit siswa di Desa Pulau Semikat Kecamatan Sirapit, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang mendaftar di sekolah ini tiap tahunnnya. Walaupun banyak yang mendaftar ternyata tidak semuanya di terima, siswa yang diterima berarti termasuk siswa/siswi pilihan. Hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Namun kenyataan yang ada di lapangan tidak demikian, terbukti pada saat dilakukan tes belajar hanya 13

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

siswa dari 24 siswa V-B yang mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V-B ini juga membuktikan bahwa ada masalah yang peneliti hadapi ketika mengajarkan matematika khususnya pada materi pecahan. Siswa kelas V-B sudah mengenal pecahan sederhana dan mampu menjumlah atau mengurangi bilangan jika memiliki penyebut yang sama, namun ketika siswa menemukan soal menjumlah atau mengurangkan bilangan dengan penyebut yang berbeda, mereka langsung menyatakan pelajaran pecahan sulit dan langsung menyerah karena berhubungan dengan perkalian dan pembagian bilangan. Jika siswa cepat menyerah pada saat menyelesaikan soal pecahan yang berbeda penyebut, maka akan menyulitkan peneliti menjelaskan materi pecahan dalam bentuk soal cerita.

Kesulitan siswa dalam menerima materi pembelajaran disebabkan karena siswa sudah menanamkan pada diri mereka bahwa pelajaran matematika itu sulit, selain itu ketika pembelajaran berlangsung, siswa kelas V-B masih senang bermain sendiri maupun dengan temannya. Kemudian pada saat pembelajaran, aktivitas siswa kelas V-B juga masih kurang terbukti dari 24 siswa hanya 5 siswa yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan guru sedangkan yang lain sebagai pendengar. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini akan berdampak pada hasil belajar siswa kelas V-B SD Negeri No. 053955 Paya Salit.

Masalah-masalah belajar siswa di atas, harus segera diselesaikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Oleh karena itu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan yakni dengan menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Apakah aktivitas belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) saat pembelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit? 2) Apakah hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) selama pembelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk; 1) Mengetahui apakah aktivitas belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) saat pembelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit; 2) Mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) selama pembelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit.

Team Assisted Individualization (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. (Suyitno, 2007).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah sebagai berikut:

a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan jender.
d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
f. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan pengambilan data di SD Negeri 053955 Paya SalitDesa Pulau Semikat Kecamatan Sirapit dan pelaksanaannya pada bulanFebruari sampai dengan Mei Tahun Pelajaran 2015/2016. Pengambilan data dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang dibagi dalam dua siklus.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 24 orang.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin (dalam Aqib 2006) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian

a. Data nilai hasil belajar diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$Nilai\ \ Siswa = \frac{Jumlah\ \ jawaban\ \ benar}{Jumlah\ \ seluruh\ \ soal} \times 100$$

b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\overline{X}$ = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai *X*

N = Jumlah subjek

c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\%\ ProporsiAktivitas = \frac{jumla\ hskoryangdiperole\ \ h}{jumla\ hskorideal}\ x\ 100\%$$

(Majid, 2009)

Sebagai tolak ukur peningkatan aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan rumusan masalah dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan penurunan aktivitas membaca, bertanya pada guru dan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.

Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$Ketuntasan\ \ belajar\ \ kelas = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%\ \Sigma Sb$$

= Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ KKM

ΣK = Jumlah subjek

Sebagai tolak ukur peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan rumusan masalah pada bab I dapat dilihat dari hasil formatif I dan formatif II secara individu dan kelas.

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat hasil belajar yang dikonfirmasi dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika untuk kelas V-BSD Negeri 053955 Paya Salit sebesar 75, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan ≥ 85%jumlah siswa memperoleh nilai ≥ KKM maka pembelajaran tuntas secara klasikal.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian, maka dilakukan tes hasil belajar (pretes) kepada siswa penelitian untuk mengeahui kemampuan awal siswa kelas V-B yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Untuk mempertegas identifikasi tersebut dilakukan pretes terhadap kelas V-B. Dari tes awal diperoleh nilai terendah 10 dan tertinggi 40. Dengan rata-rata 27.5 dan KKM 75 maka ketuntasan klasikal 0% sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tidak ada persiapan ketika datang ke sekolah untuk mempelari materi yang belum diajarkan.

Pada saat melaksanakan KBM I dan KBM II, dua orang pengamat mengamati aktivitas siswa ketika siswa melakukan diskusi kelompok dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Data aktivitas belajar siswa diserahkan pengamat kepada peneliti untuk dianalisis. Hasil analisis data aktivitas siswa menurut dua orang pengamat disajikan dalam Tabel.

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1	Menulis, Membaca	58	36.25%
2	Mengerjakan LKS	49	30.63%
3	Bertanya pada teman	12	7.50%
4	Bertanya pada guru	19	11.88%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	22	13.75%
Jumlah		160	100.00%

Siklus I dilakukan selama dua KBM yaitu KBM I dan KBM II. Pada akhir pembelajaran KBM II dilakukan tes Formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil formatif pada Siklus I dapat disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif 1

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	3	12.5%	72.5
80	10	41.7%	
60	10	-	
40	1	-	
Jumlah	24	54.2%	

Berdasarkan hasil observasi dan aktivitas belajar pada Siklus I, maka dilakukan analisis kelemahan dalam Siklus I ini adalah:

a. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
b. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
d. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai
e. Siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.

Untuk mengatasi kelemahan pada siklus I maka sebelum melanjutkan siklus II dilakukan diskusi untuk mengetahui tindakan perbaikan. Adapun tindakan perbaikan yang dilakukan, diantaranya :

1. Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memilikitugas dan tanggung jawab pribadi.
2. Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa unggul dijadikan tutor dalam kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.
3. Diakhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap siswa merasa berkepentingan memahami hasil diskusi kelompoknya.

Pada saat melaksanakan KBM III dan KBM IV dilakukan pengamatan melalui lembar observasi aktivitas siswa oleh dua orang pengamat. Setelah diperoleh data, pengamat menyerahkan hasil rekaman kepada peneliti untuk dianalisis. Hasil analisis data aktivitas

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

siswa menurut dua orang pengamat merujuk Tabel.

Tabel Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Siklus II	
		Jumlah	Persentase
1	Menulis, Membaca	55	34.38%
2	Mengerjakan LKS	73	45.63%
3	Bertanya pada teman	15	9.38%
4	Bertanya pada guru	12	7.50%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	5	3.13%
Jumlah		160	100.00%

Siklus II dilakukan selama dua KBM yaitu KBM III dan KBM IV. Pada akhir KBM IV diberikan tes Formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil Formatif pada Siklus II disajikan dalam Tabel.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	12	50.0%	88.3
80	10	41.7%	
60	2	-	
Jumlah	24	91.7%	

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui lembar observasi aktivitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang kecenderungannya membaik. Secara umum terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dimana aktivitas yang dominan pada siklus II adalah aktivitas mengerjakan LKS dengan proporsi 45.63%, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memahami tugasnya dalam diskusi kelompok. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus II juga meningkat dimana siswa sudah tuntas secara kelas dengan ketuntasan klasikal 91.7%. Berdasarkan data siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI berhasil meninngkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit T.P. 2015/2016.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization*(TAI) merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar matematika siswa. Penelitian dilakukan dengan menerapkan dua siklus. Sebelum dilakukan penelitian, maka dilakukan tes hasil belajar (pretes) kepada siswa penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V-B yang menyangkut hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Untuk mempertegas identifikasi tersebut dilakukan pretes terhadap kelas V-B. Dari tes awal diperoleh nilai terendah 10 dan tertinggi 40. Dengan rata-rata 27.5 dan KKM 75 maka ketuntasan klasikal 0% sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa ttidak ada persiapan ketika datang ke sekolah untuk mempelari materi yang belum diajarkan.

Setelah dilakukan pretes, maka penelitian dimulai dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, tes hasil belajar siswa,dan alat-alat pembelajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Setelah semua persiapan selesai maka dilakukan siklus I, pada siklus I

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

diperoleh data aktivitas siswa dan hasil belajar siswa (Farmatif I), data ini kemudian dianalisis kemudian dilakukan perbaikan jika ada kelemahan yang terdapat pada siklus I untuk dilakukan pada siklus II supaya aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat ke arah yang baik. Sebelum dilakukan siklus II selain melakukan perbaikan, seperti siklus sebelumnya juga dibuat perencanaan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, tes hasil belajar siswa, alat-alat pembelajaran yang mendukung dan lembar observasi aktivitas belajar siswa yang diisi oleh dua orang pengamat.

Merujuk Tabel 4.1 tentang aktivitas belajar siswa. Aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menulis dan membaca (36.25%) kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas mengerjakan LKS dalam posisi kedua (30.65%), bertanya pada guru (13.75%) atau siswa masih sangat bergantung pada guru, aktivitas bertanya pada teman (11.88%) dan dan yang tidak relevan (13.75%) yang menunjukkan pembelajaran belum kondusif.

Pada akhir setiap siklus dilakukan tes hasil belajar, merujuk Tabel 4.2 diperoleh nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yaitu masih sebesar 72.5, ketuntasan kelas belum tercapai dimana hanya 13 dari 24 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 54.2%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Selain pengambilan data pada akhir siklus, juga ada pengambilan data pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh dua orang pengamat.

Berdasarkan hasil observasi dan aktivitas belajar pada Siklus I, maka dilakukan analisis kelemahan dalam Siklus I ini adalah:

a. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
b. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
d. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai
e. Siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.

Setelah diketahui kelemahan pembelajaran pada siklus I dan melakukan diskusi dengan teman sejawat, maka diperoleh perbaikan untuk dilakukan di siklus II. Adapun pebaikan antara lain ;

1. Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi.
2. Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

unggul dijadikan tutor dalam kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.

3. Diakhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap siswa merasa berkepentingan memahami hasil diskusi kelompoknya.

Dengan dilakukan perbaikan pada siklus II, maka ditemukan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Merujuk Tabel 4.3 tentang aktivitas belajar siswa diperoleh aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS (45.63%) kondisi ini telah sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas kerja memang lebih dominan ketimbang aktivitas individual menulis dan membaca yang berada pada peringkat kedua (34.38%), bertanya pada guru turun menjadi 7.50% atau siswa mulai mandiri. Hal ini diperkuat dengan aktivitas bertanya pada teman meningkat menjadi 9.38% dan yang tidak relevan turun menjadi 3.13%.

Peningkatan pada aktivitas belajar membawa pengaruh pada hasil belajar siswa. Merujuk Tabel 4.4 tentang hasil belajar siswa diperoleh nilai terendah Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 22 dari 24 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 91.7%. Nilai ini berada di atas kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus IIberhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 88.3 telah mencapai KKM. Keberhasilan hasil belajar siswa juga disebabkan karena perubahan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada materi pecahan sederhana di kelas V-B dengan subjek yang terikut dalam penelitian adalah 24 siswa.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit tahun pembelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Terjadi perubahan rata-rata aktivitas belajar siswa menurut dua pengamat dari siklus I ke siklus II saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dimana aktivitas yang diharapkan meningkat yaitu mengerjakan LKS dari 30.63% menjadi 45.63% dan bertanya pada teman dari 7.50% menjadi 9.38%. Sedangkan aktivitas yang diharapkan menurun yaitu aktivitas menulis/membaca dari 36.25% menjadi 34.38%, bertanya pada guru dari 11.88% menjadi 7.50 dan yang tidak relevan dengan KBM dari 13.75% menjadi 3.13%. Peningkatan terjadi karena siswa sudah memahami tahapan kegiatan yang akan dilakukan dan melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran sehingga dalam diskusi siswa semakin aktif.

Hasil belajar siswameningkat setelah diterapkannya modelpembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) selama pembelajaran matematika di kelas V-B SD Negeri 053955 Paya Salit dimana pada siklus I(Farmatif I) terdapat 13 orang siswa yang tuntas secara individu sedangkan kelas belum

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

tuntas dan pada siklus II (Formatif II) terdapat 22 orang siswa yang tuntas secara individu dan kelas sudah tuntas. Peningkatan terjadi karena siswa sudah mengulang pelajaran di rumah yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan StandarKompetensi Guru.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Suyitno, Amin. 2007. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Usman, M.U.1998.*Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Wardani,I. 2001. *Dasar-Dasar Komunikasi Dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.

Wijaya,C dan Rusyan,T. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295